



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membantu Mengatasi Bullying di SDN Bintara III Bekasi

Nur Miswondrima¹, Eka Naelia Rahmah¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

✉ nurmiswondrimaiiq@gmail.com*

Article Information:

Received May 6, 2025

Revised May 25, 2025

Accepted June 10, 2026

Keywords: *Teacher role, Islamic religious education, bullying, character education, elementary school*

Abstract

Bullying remains a prevalent issue in schools and negatively affects students' social, emotional, and academic development. In this context, Islamic Religious Education teachers play a strategic role in instilling moral values and fostering a safe, supportive, and conducive learning environment. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in helping address bullying behavior among elementary school students. The study employed a qualitative case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers serve as educators, instructors, counselors, advisors, and role models in preventing and addressing bullying behavior. The forms of bullying identified include verbal, physical, and relational bullying. Through religious guidance, character education, mentoring, and exemplary conduct, teachers contribute to reducing bullying incidents and strengthening students' moral awareness. The findings indicate that strengthening the role of Islamic Religious Education teachers is an effective strategy for creating an inclusive, safe, and character-based school environment.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal (Suryadi, 2022). Melalui pendidikan, peserta didik dipersiapkan agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta menghadapi berbagai tantangan pada masa depan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa karena kemajuan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang dimilikinya. Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ifan, 2019). Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Suparlan, 2022; Wardani et al., 2019; Delviany et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami,

menghayati, mengamalkan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Abdullah, 2018).

Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran (Sariani & Nugraha, 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Arsini et al., (2023) menjelaskan bahwa guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kualitas generasi masa depan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik agar mampu membimbing peserta didik menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan mereka.

Salah satu persoalan yang saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah perilaku bullying. Fenomena *bullying* terus meningkat dan menjadi ancaman bagi perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Perilaku tersebut dapat berupa bullying verbal, fisik, maupun relasional yang dilakukan secara sengaja dan berulang sehingga menimbulkan penderitaan bagi korban. Triyono, (2019) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, trauma psikologis, gangguan proses belajar, bahkan berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik dalam jangka panjang. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan apabila terjadi pada jenjang sekolah dasar karena pada fase tersebut peserta didik sedang berada dalam masa pembentukan karakter dan perkembangan sosial yang sangat penting (Aziz et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Penelitian Amnda et al., (2020) menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif terhadap kesehatan mental, rasa aman, dan prestasi belajar peserta didik. Studi Amnda et al., (2020) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya *bullying*. Penelitian Sanusi et al., (2023) juga menegaskan bahwa *bullying* dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap korban maupun pelaku. Di Indonesia, penelitian Triyono, (2019) menunjukkan bahwa kasus *bullying* pada peserta didik masih banyak terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, pengucilan, maupun kekerasan fisik. Temuan serupa juga disampaikan oleh Aulia et al., (2024) yang menjelaskan bahwa *bullying* di sekolah dasar sering kali dianggap sebagai perilaku biasa sehingga kurang mendapatkan penanganan yang optimal.

Dalam perspektif Islam, perilaku bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga kehormatan sesama manusia. Larangan melakukan penghinaan, ejekan, dan perilaku yang merendahkan orang lain ditegaskan dalam Alquran Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Az-Zuhaili, (2015) dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung larangan untuk merendahkan, mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan yang buruk kepada orang lain karena tindakan tersebut dapat melukai perasaan serta merusak hubungan sosial antarsesama manusia. Oleh karena itu, perilaku bullying tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan

kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama.

Selain itu, perlindungan terhadap peserta didik juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa anak di lingkungan sekolah berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang dilakukan oleh teman sebaya (Tahik, 2023). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membantu mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* (Aladdin & Kurnia, 2019). Melalui pembelajaran, pembinaan karakter, keteladanan, dan pendampingan, guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong peserta didik untuk menghormati, menyayangi, dan menghargai sesama (Prasetyo et al., 2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami konsekuensi negatif perilaku *bullying* serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial (Humairoh & Yuliastitik, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pendidikan karakter, peran guru, dan penanganan *bullying*. Penelitian Amnda et al., (2020) menekankan pentingnya intervensi sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying*. Shodiq & Kuswanto, (2024) menemukan bahwa keterlibatan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kasus *bullying*. Riswanto & Mulyanti, (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah yang positif dapat mencegah munculnya perilaku agresif di kalangan peserta didik. Penelitian Musayyidi & Rudi, (2024) menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Adinda et al., (2024) menemukan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*. Selanjutnya, penelitian Farida, (2019) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan mampu meningkatkan sikap empati peserta didik. Penelitian Sholeh & Maryati, (2021) menemukan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian Hasyim, (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian Sinaga, (2020) menunjukkan bahwa pendekatan religius mampu menekan perilaku kekerasan di sekolah. Sementara itu, penelitian Syaputra et al., (2024) menemukan bahwa kolaborasi guru dan sekolah efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *bullying*, pendidikan karakter, dan peran guru dalam mencegah perilaku menyimpang, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek psikologis, sosial, atau kebijakan sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi *bullying* pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan secara mendalam bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan dalam menangani kasus *bullying*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi *bullying* melalui perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, tetapi juga mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsi edukatif, preventif, kuratif, dan keteladanan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran guru dalam pembentukan karakter dan pencegahan *bullying*. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penanganan *bullying* yang lebih efektif berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal tanpa rasa takut maupun tekanan dari perilaku *bullying*.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasinya. Menurut Creswell & Plano Clark, (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu kasus yang terjadi dalam konteks dan lingkungan tertentu (Adel et al., 2025; Engkizar et al., 2017, 2026; Htay et al., 2025; Ummah et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi serta strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, arsip, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Dalam observasi nonpartisipan, peneliti hanya mengamati berbagai aktivitas yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan kepada sembilan informan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena bullying dan upaya penanganannya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara berupa foto, dokumen, catatan, serta rekaman yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Baroud et al., (2025); Engkizar et al., (2019); Miles, (2015) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membantu Mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Bintara III Bekasi menjalankan berbagai peran penting dalam membantu mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru merupakan pilar terpenting dalam dunia pendidikan karena guru menentukan kualitas peserta didik. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan bagi peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima peran tersebut dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik sehingga mampu menjadi figur yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam berikut: *“Sebelum mulai pembelajaran saya mengawali pembelajaran dengan cerita agar anak-anak tertarik mengikuti pelajaran saya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik murid-murid saya. Berusaha mendidik peserta didik yang bertanggung jawab serta disiplin dalam menjalani aturan yang ada di sekolah.”* Informan Guru

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik yang mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu menanamkan kedisiplinan dalam kegiatan belajar.

“Gurunya mendidik dengan baik hati, kita diajarin disiplin dan disuruh ngumpulin tugas tepat waktu.” Informan Siswa. Informan lain juga menyampaikan hal serupa. *“Guru agama sangat baik dalam mengajar, pelajaran yang dijelaskan masuk dan bisa dipahami. Cara mendidik kita dalam disiplin juga sangat baik, pak guru tidak pernah marah-marah.”* Informan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya menjadi figur pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Peran ini menjadi dasar penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif serta membantu peserta didik mengimplementasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik.

Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut: *“Peran guru tentunya mendidik serta mengajar. Tetapi sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya memiliki peran-peran tambahan, dimana kita harus bisa mengajarkan murid kita bukan hanya dari segi materi pembelajaran saja tetapi juga dari segi penerapan yang baik. Apa yang diajarkan di sekolah harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, pola bicara yang baik, serta pembagian waktu antara belajar dan bermain.”* Informan Kepala Sekolah

Pernyataan tersebut didukung oleh peserta didik yang menyatakan: *“Pak guru ngajarnya sangat mudah dimengerti dan bisa dilakukan di sehari-hari.”* Informan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya menyampaikan materi secara kontekstual sehingga peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik juga dibekali pemahaman mengenai pentingnya menghormati teman dan menghindari perilaku bullying.

Guru sebagai pembimbing

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kepribadian serta membentuk akhlak yang baik. Melalui proses pembimbingan, guru berupaya memahami karakter masing-masing peserta didik dan memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam berikut: *“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya saya berharap bisa membimbing peserta didik saya agar menjadi pribadi yang berakhlak baik. Saya mencontohkan mulai dari berpakaian, bertutur kata, selalu senyum, dan bersikap ramah agar bisa diterapkan saat di rumah juga. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya harus memahami karakter yang berbeda-beda, tetapi memang sudah menjadi kewajiban saya untuk membimbing peserta didik sebaik mungkin.”* Informan Guru

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik. *“Membimbing dengan cara yang baik, jadi kita mau ngelakunya. Diingetin juga supaya tidak berantem sama teman.”* Informan Siswa

Selain itu, peserta didik lain menyatakan: *“Kita dibimbing dengan sopan santun dan kita juga tidak boleh berantem sama teman.”* Informan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui bimbingan yang berkelanjutan. Sikap saling menghargai, empati, dan sopan santun menjadi nilai yang terus ditanamkan guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* (Susanti, 2022).

Guru sebagai penasihat

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai penasihat bagi peserta didik. Dalam berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah, guru berupaya memberikan arahan dan solusi agar konflik yang muncul tidak berkembang menjadi tindakan bullying.

Hal tersebut diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: *“Kalau untuk menasihati, pertama pelakunya biasanya saya panggil sendiri. Saya tanya bagaimana kalau kamu menjadi korbannya. Setelah itu saya panggil teman dekatnya, lalu saya laporkan kepada kepala sekolah, dan kadang juga saya panggil orang tuanya.”* Informan Guru

Peserta didik mengakui bahwa guru selalu memberikan nasihat dengan cara yang baik. *“Kalau pak guru tidak pernah marah-marah. Kalau menasihati kita selalu dengan baik, terus bukumannya juga tidak terlalu berat.”* Informan Siswa

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa seluruh guru didorong untuk memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik apabila terjadi suatu permasalahan. *“Kalau ada permasalahan, guru-guru saling membantu memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik. Kalau belum bisa diselesaikan, baru dilaporkan kepada kepala sekolah.”* Informan Kepala Sekolah

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai penasihat sangat penting dalam membantu menyelesaikan konflik antarpeserta didik dan mencegah terjadinya perilaku bullying yang lebih serius.

Guru sebagai teladan

Peran terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah guru sebagai teladan. Guru menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Salah seorang peserta didik menyampaikan: *“Menurut saya guru Pendidikan Agama Islam di sini dapat dijadikan teladan yang baik karena selalu berkata lembut, selalu sabar, dan selalu baik kepada semua orang sehingga kita bisa meniru apa yang dilakukan oleh bapak guru.”* Informan Siswa

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. *“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya berupaya semaksimal mungkin menjadi teladan bagi peserta didik. Mulai dari bertutur kata yang baik, bersikap baik, sabar, dan adil kepada seluruh peserta didik.”* Informan Guru

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga mereka mampu menjauhi perilaku bullying dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di Sekolah Dasar Negeri Bintara III Bekasi

Maraknya perilaku bullying telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena berpotensi menimbulkan kerugian bagi korban, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Coloroso, sebagaimana dikutip oleh Sapitri, bullying terdiri atas beberapa bentuk, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional, dan bullying elektronik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Bintara III Bekasi meliputi bullying verbal, bullying fisik, dan bullying relasional.

***Bullying* Verbal**

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah. Jenis *bullying* ini umumnya menjadi awal munculnya bentuk kekerasan lain yang lebih serius. Bentuk perilaku yang ditemukan antara lain mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang tidak pantas, mengejek kondisi fisik teman, serta menggunakan kata-kata kasar dalam pergaulan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut. *“Di sini biasanya yang saya alami di kelas, anak-anak sudah biasa menyebutkan panggilan nama orang tua, panggilan yang tidak etis, bahkan nama hewan. Hal itu sering sekali diingatkan saat briefing dan juga ketika upacara. Kalau terjadi, biasanya saya panggil saat jam istirahat dan saya ingatkan agar tidak mengulangi lagi. Dalam aturan sekolah memang ada ketentuan mengenai tindakan bullying. Kalau masih berupa ejekan biasanya kami tegur dan nasihati, tetapi jika sudah lebih serius maka akan kami tindak lanjuti. Hambatan yang sering terjadi adalah adanya orang tua yang terlalu membela anaknya tanpa mengetahui perilaku anak tersebut di sekolah.”* Informan Guru

Pernyataan tersebut didukung oleh peserta didik yang mengakui bahwa perilaku saling mengejek masih sering terjadi. *“Aku pernah ngatain teman karena dikatakan duluan, jadi aku balas ngatain. Diejek nama orang tua juga sering. Biasanya langsung dinasihati pak guru dan dikasih tahu agar jangan begitu lagi.”* Informan Siswa

Peserta didik lainnya juga menyampaikan pengalaman serupa. *“Pernah ngatain teman pakai nama hewan. Teman aku juga pernah ngatain nama orang tua aku, terus langsung ditegur guru.”* Informan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal berupa ejekan terhadap nama orang tua, kondisi fisik, maupun penggunaan kata-kata kasar masih menjadi bentuk bullying yang paling sering terjadi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif memberikan edukasi, teguran, nasihat, dan pembinaan kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan maupun penanganan agar perilaku serupa tidak terulang kembali.

Bullying fisik

Bentuk *bullying* berikutnya adalah *bullying* fisik. Jenis *bullying* ini relatif lebih mudah dikenali karena melibatkan tindakan yang tampak secara langsung, seperti mendorong, memukul, menyelengkat kaki, mengambil barang milik teman, atau merusak barang milik peserta didik lain (Febrianti et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perilaku tersebut masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. *“Ada saja yang mengambil pensil temannya, mengambil barang temannya, meminjam barang tanpa izin, atau menyelengkat kaki temannya ketika berjalan. Kadang ada juga yang melempar pensil sampai mengenai temannya. Kalau seperti itu, saya langsung mengingatkan di kelas dan menyuruh mereka meminta maaf.”* Informan Guru

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik. *“Kalau bullying fisik pernah, ada yang didorong dan ada juga yang diselengkat kakinya. Guru Pendidikan Agama Islam biasanya langsung turun tangan dan menasihati yang melakukan, lalu kami diminta saling meminta maaf.”* Informan Siswa

Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah secara rutin melakukan berbagai upaya pencegahan. *“Upaya kami adalah terus mengingatkan peserta didik dan melakukan sosialisasi secara berkelanjutan. Saat upacara juga selalu kami sisipkan pesan-pesan mengenai pentingnya saling menghormati dan tidak melakukan tindakan bullying.”* Informan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik masih terjadi meskipun frekuensinya tidak sebanyak *bullying* verbal. Namun demikian, pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, selalu berupaya memberikan pembinaan secara langsung ketika menemukan kasus tersebut melalui teguran, nasihat, mediasi, serta pembiasaan untuk saling meminta maaf.

Bullying relasional

Bentuk bullying lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* relasional atau pengucilan sosial. Bentuk bullying ini dilakukan dengan cara mengabaikan, mengucilkan, atau memutus hubungan sosial seseorang dengan kelompok pertemanannya sehingga korban merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa perilaku pengucilan masih ditemukan di lingkungan sekolah. *“Teman yang dikucilkan ada. Kalau terjadi seperti itu, guru Pendidikan Agama Islam biasanya langsung turun tangan.”* Informan Siswa

Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam. *“Ada peserta didik yang memang kurang disukai teman-temannya karena perilaku tertentu. Dalam kondisi seperti itu saya terus mengingatkan dan membimbing secara perlahan agar perilakunya berubah menjadi lebih baik. Salah satu hambatannya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik.”* Informan Guru

Senada dengan hal tersebut, kepala sekolah menjelaskan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi pengucilan sosial. *“Langkah pertama biasanya kami memanggil orang tua dan berkoordinasi dengan wali kelas. Selain itu, sekolah juga melakukan rolling tempat duduk secara berkala agar peserta didik dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda dan mengurangi kemungkinan adanya kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif.”* Informan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *bullying* relasional terjadi dalam bentuk pengucilan dan penolakan sosial terhadap peserta didik tertentu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti pembinaan individu, kerja sama dengan orang tua, pendampingan oleh guru, serta pengaturan tempat duduk secara bergilir guna meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik (Pebriani et al., 2025). Upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari perilaku *bullying*.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, dan teladan yang secara terpadu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, sikap saling menghormati, serta pembinaan yang berkelanjutan, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mencegah dan menangani berbagai perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan moral peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan bullying tidak hanya bergantung pada penerapan aturan sekolah, tetapi juga pada keteladanan, pembimbingan, dan pendekatan persuasif yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sebagai figur yang dekat dengan peserta didik memungkinkan proses pembinaan karakter berjalan lebih efektif sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our deepest gratitude to everyone who contributed to the success of this research.

DECLARATIONS

Author contribution

Nur Miswondrima: data curation, writing-original draft preparation, analysis, **Eka Naelia Rahmah:** conceptualization, methodology, visualization, and editing.

AI Statement

The data and the grammatical structure in this article have been validated and verified by English language experts and no AI-generated sentences are included in this article.

Funding statement

The author(s) declare that no financial support was received for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare that this research was conducted without any conflict of interest in the research.

Ethical clearance

The research company has agreed to carry out the research and is willing if the results of this research are published.

Publisher's and Journal's Note

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta as the publisher and Editor of Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam state that there is no conflict of interest towards this article publication.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>
- Adel, S., Athari, Z., Febriani, A., Oktavia, G., & Burhanudin, B. (2025). The Quran as a Source of

- Solutions for the Global Moral Crisis. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 18–33. <https://doi.org/10.67055/q05m2c45>
- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>
- Aladdin, H. M. F., & Kurnia, A. M. B. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 343–344. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Az-Zuhaili, W. (2015). *At-Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*. Alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Gema Insani.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Windari, S. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective. *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)*, 2(4), 108–113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>
- Baroud, N., Ardila, Y., Akmal, F., & Sabrina, R. (2025). Opportunities and Challenges for Islamic Education Teachers in Using Artificial Intelligence in Learning. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.67055/3m3axg25>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Delviany, V., Risnawati, R., Rizqa, M., Sabrina, R., & Satrial, A. (2024). The Relationship between Disciplinary Behavior and Religious Habits on the Religious Character of Students in High School. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(1), 44–55. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i1.202>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Asril, Z., Hamzah, M. I., Syafril, S., Febriani, A., & Oktavia, G. (2026). Tartil Method: A Solution for Cultivating High-Achieving Students in Quranic Learning. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/kjie.v10i1.474>
- Engkizar, E., Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M. Maulida, A., Sari, W. W., & Taufan, M. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2017). The Importance of Integrating ICT Into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i2.11>
- Farida, E. (2019). *Peran Orangtua Asuh Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anak di Panti Asuhan dan Dhuafa Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung* (pp. 1–2). <http://repository.radenintan.ac.id/6622/>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Hasyim, S. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education*,

- Pedagogy and Teacher Training*, 2(2 SE-Articles), 15–28. <https://ojs.barkahpublishing.com/index.php/jeppt/article/view/106>
- Htay, S. S., Po, E. T. H., & Kaewkanlaya, P. (2025). Building Student Character through Worship in Elementary Schools. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(2), 55–63. <https://muaddib.intischolar.id/index.php/muaddib/article/view/11>
- Humairoh, S., & Yuliastitik. (2024). Menjadi Teladan ; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Ifan, J. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, VOL. 3 NO.(2), 19–25.
- Miles, H. & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE Publications, Inc.
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kariman*, 8(02), 261–278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Pebriani, I., Hamdian Affandi, L., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 362–380. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5645>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Riswanto, R., & Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6), 1186–1192. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.757>
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderseri Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 880–897. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>
- Sariani, N., & Nugraha, Y. A. P. (2025). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(4), 1231–1238. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i4.8318>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Ary*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Suparlan, S. (2022). Penguatan Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Dasar/MI. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1114>
- Suryadi, A. (2022). Menjadi Guru Profesional dan Beretika. In *CV Jejak, anggota IKAPI*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tajidid.v6i2.1065>
- Syaputra, L. D. V., Mohtarom, A., Yusuf, W. F., & Kirom, A. (2024). Peran Guru PAI Dalam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Antartika Sidoarjo. *Al-Absbor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 249–257. <https://doi.org/10.71242/62pjb612>
- Tahik, R. C. (2023). Perlindungan Hukum Kepada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Indonesia Di Tinjau Dari Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.3783/causa.v1i5.873>
- Triyono, A. (2019). Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>

- Ummah, A. K., Kakoh, N. A., Mahmudi, M. B., Wardani, A. Z., & Ummah, A. K. (2025). Efforts of Dormitory Supervisors in Overcoming Problems in the Quran Memorization Dormitory. *Journal of Theory and Research Memorization Quran*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.67055/xkvdb069>
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R. I., & Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9313>

Copyright holder :

© Miswondrima, N., Rahmah, E. N.

First publication right:

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA